

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kecamatan Marpoyan Damai merupakan wilayah dengan jumlah siswa terbanyak di Pekanbaru. SD Negeri 21 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Jalan Pahlawan Kerja No. 13a, Maharatu Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru Prov. Riau. Sekolah ini memiliki akreditasi A dengan tenaga pengajar sebanyak 28 orang.

Aktivitas Sekolah Dasar Negeri 21 Pekanbaru setiap hari Senin sampai Sabtu. Kegiatan belajar mengajar di bagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi pagi dan sesi siang, untuk sesi pagi waktu masuk dimulai pada pukul 07.15 WIB dan akan berakhir di pukul 11.30. Sesi siang akan dimulai pukul 13.00 dan berakhir pada pukul 16.30 WIB. Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah ini yaitu 9 ruang kelas, 1 perpustakaan, kantor kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, toilet yang berjumlah 4 unit, serta 1 kantin sekolah. Kantin di sekolah ini menjual berbagai macam jajanan seperti permen, roti, makanan ringan, coklat dan berbagai jenis minuman manis. Lokasi yang strategis dan terletak di Tengah kota juga memudahkan pedagang jajanan keliling berjualan di area luar gerbang sekolah. Hasil dari penelitian pendahuluan didapatkan data jika siswa di sekolah ini memiliki status sosial ekonomi menengah dengan pekerjaan orang tua murid yang heterogen.

5.2 Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 5. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 orang dengan persentase 47,3%, sedangkan responden yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah 29 orang dengan persentase 52,7%. Diketahui bahwa persentase usia responden terbanyak ada pada usia 11 tahun dengan persentase sebesar 60%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | % |
|----------------------|----------------------|------------|
| Laki – Laki | 26 | 47,3 |
| Perempuan | 29 | 52,7 |
| Total | 55 | 100 |
| Umur | Frekuensi (n) | % |
| 10 | 6 | 10,9 |
| 11 | 33 | 60 |
| 12 | 16 | 29,1 |
| Total | 55 | 100 |

Hasil wawancara yang dilakukan pada guru SD Negeri 21 Pekanbaru memperoleh hasil jika di sekolah siswa baru mendapatkan Pelajaran mengenai sistem pencernaan di kelas 5 Semester satu dan belum pernah mendapatkan pengetahuan mengenai sarapan pagi atau pengetahuan gizi seputar makanan dengan gizi seimbang. Anak usia sekolah sangat dianjurkan untuk melakukan kegiatan sarapan pagi, sehingga pada saat menerima pelajaran (1- 2 jam setelah makan) gula darah naik dan dapat dipakai sebagai sumber energi otak, selain itu makanan bergizi sangat di butuhkan pada usia tersebut karena anak sedang dalam masa pertumbuhan. Upaya peningkatan kesehatan dengan cara perbaikan gizi pada anak usia sekolah terutama usia 6 – 12 tahun salah satunya dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi tentang gizi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti tahun 2016 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan sarapan dengan kategori baik berkecenderungan memiliki kebiasaan sarapan yang baik dari pada siswa dengan kategori pengetahuan sarapan yang kurang.

5.3 Pengetahuan Tentang Sarapan Sebelum dan Setelah Edukasi Menggunakan Media Video Animasi di SD 21 Pekanbaru

Tingkatan pengetahuan sebelum diberikan edukasi menggunakan media video animasi dapat diukur dengan melakukan penjumlahan pada total nilai pengetahuan yang selanjutnya akan dikategorikan menjadi 3 tingkatan yaitu kurang, cukup dan baik. Informasi yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Setelah Edukasi

| Pengetahuan | Kurang | | Cukup | | Baik | | Total | |
|--|--------|------|-------|------|------|------|-------|-----|
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Sebelum diberikan edukasi dengan media video animasi | 17 | 30,9 | 37 | 67,3 | 1 | 1,8 | 55 | 100 |
| Setelah diberikan edukasi dengan media video animasi | 1 | 1,8 | 11 | 20,0 | 43 | 78,2 | 55 | 100 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi gizi menggunakan media video animasi sebanyak 30% anak berada pada kategori pengetahuan kurang, dengan persentase tertinggi berada pada kategori cukup yaitu 67,3% dan kategori baik 1,8%. Pengetahuan responden setelah edukasi menggunakan media video animasi diketahui terjadi perubahan pengetahuan untuk kategori kurang turun menjadi 1,8%, kategori pengetahuan cukup 20%, dan yang paling meningkat kategori pengetahuan baik menjadi 78,2%. Hasil penelitian diperoleh rata-rata pengetahuan sebelum edukasi yaitu 53,64 setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan menjadi 84,55. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 30,91. Sehingga dapat disimpulkan edukasi dengan media video animasi efektif meningkatkan pengetahuan responden tentang sarapan pagi.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner setelah diberikan edukasi dapat diketahui ada perbedaan responden yang menjawab benar. Responden yang menjawab benar mengalami peningkatan untuk seluruh pertanyaan, hal ini disebabkan informasi yang diterima responden tentang pengetahuan sarapan pagi dapat dipahami dan diserap dengan baik sehingga pertanyaan pada kuesioner dapat terjawab dengan benar.

5.4 Sebaran Responden Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Tentang Pengetahuan Sarapan Pagi Sebelum dan Setelah Edukasi

Indikator yang digunakan untuk melihat pengetahuan responden adalah dengan melihat hasil keseluruhan pengetahuan tentang sarapan pagi dari lembar pertanyaan yang diberikan kepada responden sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media video animasi. Adapaun distribusi jawaban responden per item pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Tentang Pengetahuan Sarapan Pagi Sebelum dan Setelah Edukasi

| Topik Pertanyaan | Sebelum Edukasi (Pre-Test) | | | | Setelah Edukasi (Post-Test) | | | | % Peningkatan jawaban Benar |
|--|-------------------------------|-------------|-------|-------------|--------------------------------|-------------|-------|-------------|-----------------------------|
| | Benar | | Salah | | Benar | | Salah | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | |
| 1. Pengertian sarapan pagi | 49 | 89,1 | 6 | 10,9 | 53 | 96,4 | 2 | 3,6 | 7,3% |
| 2. Waktu sarapan yang tepat | 37 | 67,3 | 18 | 32,7 | 53 | 96,4 | 2 | 3,6 | 29,1% |
| 3. Manfaat sarapan sebelum berangkat sekolah | 45 | 81,8 | 10 | 18,2 | 51 | 92,7 | 4 | 7,3 | 10,9% |
| 4. Alasan anak sekolah sering melewatkan sarapan | 39 | 70,9 | 16 | 29,1 | 50 | 90,9 | 5 | 9,1 | 20% |
| 5. Yang dilakukan jika tidak sempat sarapan | 37 | 67,3 | 18 | 32,7 | 46 | 83,6 | 9 | 16,4 | 16,3% |
| 6. Menu makanan pagi yang baik | 5 | 9,1 | 50 | 90,9 | 26 | 47,3 | 29 | 52,7 | 38,2% |
| 7. Makanan sumber protein hewani | 14 | 25,5 | 41 | 74,5 | 49 | 89,1 | 6 | 10,9 | 63,6% |
| 8. Makanan sumber karbohidrat | 19 | 34,5 | 36 | 65,6 | 51 | 92,7 | 4 | 7,3 | 58,2% |
| 9. Makanan sumber protein nabati | 12 | 21,8 | 43 | 78,2 | 42 | 76,4 | 13 | 23,6 | 54,6% |
| 10. Porsi sarapan pagi yang sehat | 37 | 67,3 | 18 | 32,7 | 43 | 78,2 | 12 | 21,8 | 10,9% |

Tabel 7. menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui apa itu sarapan pagi sebelum diberikan edukasi dengan media video animasi dengan persentase 89,1%, sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab salah adalah pada siklus menu makanan pagi yang baik dengan persentase 9,1%. Kebanyakan responden menjawab siklus menu sarapan pagi yang baik adalah menu dengan jenis makanan yang tidak pernah berganti (menu bervariasi) dikarenakan siswa belum pernah mendapat edukasi atau penyuluhan mengenai

makanan gizi seimbang dan materi ini tidak ada di bahas secara mendalam pada pelajaran siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Goenawan dkk (2019) menyatakan jika Peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang sangat penting bagi anak usia sekolah. pengetahuan sangat menentukan setiap individu sehingga akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus ia pilih dan apa yang ia harus lakukan dalam kehidupannya.

Hasil persentase jawaban benar setelah diberikan edukasi dengan media video animasi menunjukkan jika semua pertanyaan mengalami peningkatan responden yang menjawab benar. Pertanyaan yang paling tinggi jawaban benarnya tetap pada pengertian sarapan pagi dengan persentase 96,4% dan pertanyaan mengenai waktu sarapan yang tepat dengan persentase 96,4%.

Pertanyaan yang paling tinggi peningkatan menjawab benarnya ada pada pertanyaan tentang makanan sumber protein hewani. Pada saat sebelum diberikan edukasi menggunakan media video animasi ada 25,5% siswa yang menjawab benar, setelah intervensi meningkat menjadi 89,1%, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 63,6% siswa yang menjawab benar.

Selanjutnya pertanyaan yang juga mengalami banyak peningkatan jawaban benar adalah pertanyaan tentang makanan sumber karbohidrat. Pada saat sebelum diberikan edukasi menggunakan media video animasi jumlah persentase siswa yang menjawab benar adalah 34,5% siswa, setelah intervensi meningkat menjadi 92,7% siswa, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 58,2% siswa yang menjawab benar.

Topik pertanyaan yang memiliki peningkatan jumlah benar yang rendah setelah intervensi dari pada pertanyaan lainnya masih tetap pada pertanyaan mengenai siklus menu makanan pagi yang baik. Pada saat sebelum diberikan edukasi, yang menjawab benar ada sebanyak 9,1% siswa, sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 47,3% siswa, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 38,2% siswa yang menjawab benar. Rendahnya peningkatan jumlah benar pada siklus menu sarapan pagi yang baik ini dapat disimpulkan terjadi karena siswa belum pernah mendapat edukasi atau informasi mengenai

makanan gizi seimbang, terlebih karena materi ini tidak ada di bahas secara mendalam pada pelajaran siswa di sekolah dan sebagian responden belum dapat memahami mengenai menu yang baik untuk sarapan pagi dari video animasi yang sudah ditampilkan.

Informasi lain yang diberikan kepada responden melalui media dengan menggunakan audio visual atau video, dapat dimengerti dengan baik karena responden akan mudah mencermati jika terdapat gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Dalam hal ini dianggap efisien dan praktis, video lebih bersifat mudah dipahami dan bisa ditayangkan berulang kali sehingga efektif untuk mengubah pandangan sasaran yang akan diintervensi (Yuliyani et al., 2021).

Media audiovisual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, dimana penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indra, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan (Yuliyani et al., 2021).

Hal ini di dukung oleh penelitian Ridha, dkk (2019) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sarapan pagi setelah diedukasi menggunakan media animasi *motion graphic*, dari 5,83 menjadi 12,17 setelah dilakukan penyuluhan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 6,87, sehingga media ini dapat dikatakan cukup efektif. Peneliti Setiyawan (2021) juga menemukan adanya perbedaan rata-rata nilai siswa kelas V yang diberikan intervensi dengan media audio visual lebih tinggi (87,68) dari pada kelas yang diberikan intervensi dengan media gambar (79,59).

Pendidikan kesehatan yang merupakan bagian dalam promosi kesehatan sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan individu maupun kelompok. Upaya promotif ini dapat berdampak pada manajemen kesehatan yang baik bagi diri *audiens*. Video animasi mudah diakses melalui *smartphone* dan sesuai dengan perkembangan era digitalisasi. Ini dapat menjadi salah satu inovasi dalam upaya promosi kesehatan berupa pendidikan kesehatan khususnya siswa sekolah dasar.